

Arah dan Orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia

Hastangka¹, Heri Santoso²

¹ Magister Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

² Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

E-mail: hastangka@mercubuana-yogya.ac.id¹, herisantoso@ugm.ac.id²

Abstrak

Filsafat Ilmu merupakan salah satu cabang khusus dari Filsafat yang memiliki kedudukan dan posisi yang strategis dalam membangun paradigma ilmu di Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang kedudukan dan posisi Filsafat dalam paradigma keilmuan yang berkembang. Beberapa hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah berikut ini. Pertama, kedudukan dan posisi Filsafat Ilmu sebagai paradigma di Indonesia. Kedua, perkembangan dan pengajaran Filsafat Ilmu dalam perkuliahan mata kuliah Filsafat Ilmu di Indonesia, secara khusus perkembangan buku teks yang ada. Ketiga, orientasi Filsafat Ilmu sebagai disiplin ilmu dari Filsafat yang berkembang di Indonesia. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang orientasi dan perkembangan Filsafat Ilmu di Indonesia dari aspek paradigma ilmu dan sejarah pemikirannya melalui kajian teks dan buku yang diterbitkan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menganalisis sumber atau data dari buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, silabus, dan bahan ajar dalam perkuliahan Filsafat Ilmu. Analisis yang digunakan adalah interpretasi, heuristik, dan refleksi filosofis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat Ilmu dikembangkan dan diajarkan mengacu pada paradigma Filsafat Ilmu yang berkembang di barat. Struktur yang dibangun dalam mengembangkan Filsafat Ilmu muncul dari kajian Filsafat mulai dari pengetahuan dasar tentang Filsafat sampai pada hakikat ilmu. Orientasi Filsafat Ilmu sebagai disiplin ilmu dari Filsafat yang dikembangkan di Indonesia dari berbagai literatur yang berkembang masih didominasi pada orientasi Filsafat barat.

Kata Kunci: filsafat ilmu; orientasi; paradigma; pemikiran; Indonesia.

Abstract

Philosophy of Science as a branch of science of Philosophy has a position and strategic position in building the paradigm of science in Indonesia. This study will examine and describe the position of Philosophy of science in a developing scientific paradigm. In this study, will questioning about how the position of Philosophy of Science as a paradigm in Indonesia. Second, how Philosophy of Science is developed and taught in lectures on Philosophy of Science in Indonesia specifically the development of existing textbooks. Third, how is the orientation of Philosophy of Science as a scientific discipline of Philosophy that develops in Indonesia. The purpose of this study is to describe and analyze the orientation and development of the Philosophy of Science in Indonesia from the aspect of the paradigm of science and the history of thought through the study of texts and books published in Indonesia. This research method uses a qualitative method approach by analyzing sources or data from textbooks, scientific journals, documents, syllabus, and teaching materials in Philosophy of Sciences. The analysis used is interpretation, heuristics, and philosophical reflection. The results of this study indicate that the Philosophy of Science was developed and taught based on the paradigm of Western the Philosophy of Science paradigm. The structure built in developing the Philosophy of science arises from the study of Philosophy starting from the basic knowledge of Philosophy to the nature of science. The orientation of Philosophy of science as a scientific discipline of Philosophy which developed in Indonesia from a variety of literature that existed is still dominated by the orientation of western Philosophy.

Keywords: philosophy of science; orientation; paradigm; thought; Indonesia.

1. Pendahuluan

Persoalan ilmiah selalu menjadi perhatian bagi kalangan ilmuwan. Cara pandang dan orientasi dalam menghadapi persoalan ilmiah berpengaruh pada metode dan hakikat kebenaran ilmiah dicapai atau ditemukan. Untuk itu, Filsafat Ilmu menjadi dasar berpijak penting bagi para ilmuwan dan akademisi untuk menjawab persoalan ilmiah yang muncul pada setiap bidang ilmu yang dialami. Kajian tentang orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan karena setiap masyarakat ilmiah memiliki orientasi dan paradigma dalam memosisikan persoalan ilmiah dan hakikat ilmu dalam konteks sosial, sejarah, politik, ekonomi, budaya, dan geografi. Kritik yang selalu muncul dari kelompok kalangan pragmatis dalam melihat posisi Filsafat Ilmu ialah “apa gunanya Filsafat Ilmu?” “apa itu Filsafat Ilmu?” pertanyaan ini menjadi perdebatan sepanjang tahun dan abad, tidak ada suatu jawaban yang dapat memuaskan dalam menjawab pertanyaan mendasar tersebut. Tradisi berpikir ilmiah ini berkembang secara umum di negara-negara Eropa. Filsafat Ilmu menjadi bagian proses tradisi berpikir ilmiah dan merupakan salah satu cabang Filsafat khusus. Menurut Kirom (2011), Filsafat Ilmu berkembang sejak zaman Yunani kuno, Filsafat Ilmu merupakan produk pengetahuan dari barat yang berakar pada perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-17, yang pada waktu itu ilmu dan Filsafat berdiri sendiri.

Whitrow (1956) memaparkan tentang beberapa persoalan tentang Filsafat Ilmu sebagai berikut. Pertama, kehadiran Filsafat Ilmu sebagai suatu sikap dan posisi dalam menentukan hakikat dan makna tentang ilmu, sehingga Filsafat Ilmu dapat menjadi klaim seorang ilmuwan untuk memosisikan dirinya dalam suatu kasus pengetahuan. Kedua, Kedudukan Filsafat ilmu masih dipahami sebagai bidang ilmu yang berdiri sendiri dan mandiri, sehingga secara umum masih menjadi subjek yang bertolak belakang. Asumsi yang berkembang ialah bahwa tidak ada Filsafat ilmu, yang ada ialah berfilsafat tentang ilmu. Ketiga, Filsafat Ilmu dipersepsikan sama dengan ilmu yang lain yang dipelajari untuk suatu pencarian ilmu yang ingin mendalami spesialisasinya. Keempat, orang yang belajar Filsafat Ilmu tidak hanya sekedar belajar tentang ilmu tetapi juga belajar tentang bagaimana proses ilmiah itu bekerja.

Perkembangan pemikiran dan Sejarah Filsafat Ilmu di Indonesia berdasarkan pelacakan studi literatur masih belum nampak mulai dari mana dan kapan Filsafat Ilmu di Indonesia mulai dikembangkan dan dipelajari. Temuan awal yang muncul secara institusi bahwa Filsafat Ilmu mulai dipelajari dan dikembangkan bersamaan dengan terbentuk Fakultas Filsafat di Indonesia yang dirintis di Universitas Gadjah Mada. Fakultas Filsafat untuk pertama kalinya mengembangkan berbagai mata kuliah terkait dengan Filsafat, secara khusus Filsafat Ilmu, pada tahun 1960an. Hal tersebut terjadi sejak Fakultas Filsafat terpisah sebagai Fakultas yang berdiri sendiri dari Fakultas Filsafat, Sastra dan Pedagogik. Sedangkan secara pemikiran, jejak Filsafat Ilmu mulai nampak pada periode tahun 1970-an. Pada saat itu, berbagai hasil karya tentang Filsafat Ilmu mulai berkembang sampai sekarang meskipun dalam jumlah terbatas.

Kajian ini akan memfokuskan tentang orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia dengan mengajukan beberapa pertanyaan penuntun yaitu: (1) Bagaimana orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia dikembangkan? (2) Paradigma apa yang menjadi acuan dari pengembangan Filsafat Ilmu di Indonesia? dan (3) Bagaimana konteks penemuan (*context of discovery*) dan justifikasi (*context of Justfication*) atas kedudukan dan posisi Filsafat Ilmu di Indonesia? Nantinya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, buku, berita cetak maupun elektronik, dan publikasi yang relevan terkait dengan topik ini. Analisis yang digunakan adalah analisis koherensi, interpretasi, dan induktif. Kerangka teoritis dalam penelitian ini menggunakan kerangka hakikat ilmu sebagai proses dan produk untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut Akromullah (2018), ilmu yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat seharusnya: untuk apa sebenarnya ilmu itu harus dipergunakan? Di mana batas wewenang penjelajahan keilmuan? Ke arah mana perkembangan keilmuan harus diarahkan? Secara sistematis, ilmu (*science*) memiliki dua makna, yaitu sebagai produk dan sebagai proses. Sebagai produk, ilmu adalah pengetahuan yang sudah dikaji kebenarannya dalam bidang tertentu dan tersusun dalam suatu sistem. Sebagai proses, ilmu menunjuk pada kegiatan akal budi manusia untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang tertentu secara bertatanan (*stelselmatig*) atau sistematis dengan menggunakan seperangkat pengertian yang secara khusus diciptakan untuk itu, untuk mengamati gejala-gejala (*gegevens*) yang relevan pada bidang tersebut, yang hasilnya berupa putusan-putusan yang keberlakuannya terbuka untuk dikaji oleh orang lain berdasarkan kriteria yang sama dan sudah disepakati atau yang dilazimkan dalam lingkungan komunitas keahlian dalam bidang yang bersangkutan (Tutik, 2014).

Arah dan orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia perlu mendapatkan perhatian, karena selama ini arah dan orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia masih belum diuraikan dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai sistem pengetahuan yang berkembang di Indonesia menjadi ilmu. Studi yang dilakukan Achadah dan Fadil (2020) menjabarkan tentang Filsafat Ilmu dalam pertautan antara aktivitas ilmiah, metode ilmiah, dan pengetahuan sistematis, belum menunjukkan arah dan orientasi Filsafat Ilmu yang dikembangkan atau berkembang di Indonesia. Dalam tulisan tersebut, keduanya menjelaskan hakikat ilmu dan pengertian Filsafat Ilmu sebagai cara pandang untuk mendapatkan pengetahuan. Studi Butts (1974) yang menguraikan tentang Filsafat Ilmu di Canada (*Philosophy of science in Canada*), menunjukkan bahwa Filsafat Ilmu di Canada berkembang cukup lambat, arah dan orientasi Filsafat Ilmu di Canada memfokuskan pada dua aspek yaitu pertama, pemisahan atas ilmu dan teknologi. Kedua, pengembangan pemikiran tentang kosmologi, epistemologi dan disiplin Filsafat. Filsafat Ilmu menjadi disiplin otonom di Kanada dikenal pada periode tahun 1951-1961.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia sampai sekarang masih mengajarkan Filsafat Ilmu sebagai disiplin untuk memperkuat dan melengkapi para akademisi dan mahasiswa dalam memahami seluk beluk ilmu. Pada umumnya, Filsafat Ilmu diajarkan pada jenjang S1 dan S2, serta S3. Tergantung dari kebutuhan dan kepentingan dari disiplin untuk memberikan materi Filsafat Ilmu sebagai disiplin tersendiri. Sebagaimana Malian (2010) mengungkapkan bahwa Filsafat Ilmu merupakan cabang Ilmu Filsafat yang sangat berguna untuk menjelaskan apa tujuan ilmu bagi manusia. Secara garis besar, Filsafat Ilmu mengemukakan alasan yang mendasar mengapa pengetahuan diperlukan bagi keteraturan dalam hidup manusia. Begitu juga Widyawati (2013) menjelaskan bahwa Filsafat Ilmu memperjelas eksistensi ilmu yang membutuhkan pengetahuan lain sebagai sarana berpikir dan sarana komunikasi keilmuannya. Sarana ini antara lain adalah bahasa, logika, matematika, statistika, dan teknik analisis data lainnya.

Kajian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan para pemikir dan pemerhati Filsafat Ilmu. Adapun penelitian sebelumnya yang pernah ada adalah seperti penelitian Niiniluoto (1993), yang menguraikan tentang Filsafat Ilmu di Finlandia pada periode 1970-1990. Tulisan tersebut menguraikan tentang posisi dan sejarah pemikiran Filsafat Ilmu masuk di negara Finlandia dan latar belakang yang mempengaruhinya. Lalu, penelitian Ujlaki (1994) yang membahas tentang Filsafat Ilmu di Hungaria. Tulisan tersebut menguraikan tentang cikal bakal munculnya Filsafat Ilmu dan perkembangan Filsafat Ilmu di Hungaria dalam konteks sejarah dan politik yang mempengaruhi perkembangan ilmu di Hungaria pada periode tahun 1970-an. Selanjutnya, penelitian Nordenstam dan Skjervheim (1973), yang membahas Filsafat Ilmu di Norwegia. Tulisan tersebut menguraikan tentang perkembangan pemikiran Filsafat Ilmu di Norwegia setelah merdeka tahun 1814, yang menjadikan negara Norwegia sebagai negara yang memberikan ruang kebebasan dan universitas untuk pertama kalinya didirikan pada tahun tersebut. Dalam perkembangannya, pemikiran tentang ilmu pengetahuan mulai lahir dan pada tahun 1936 ketika salah satu pemikir Arne Naess menerbitkan buku dari doktrinya berjudul "*Erkenntnis und wissenschaftliches Verhalten*" (Pengetahuan dan Perilaku Ilmiah). Dari sejak itu perdebatan tentang Filsafat Ilmu di Norwegia mulai terjadi khususnya membahas persoalan tentang Filsafat Ilmu Sosial; Witt-Hansen (1970) menguraikan tentang Filsafat Ilmu di Denmark, dalam tulisan ini menjelaskan perdebatan tentang Filsafat Ilmu yang berkembang di Denmark mengacu pada dua karya pemikiran yaitu Niels Bohr (1885-1962) and Jorgen Jorgensen (1894-1969). Fokus yang diperdebatkan terkait Filsafat Ilmu antara lain persoalan tentang dunia luar (*external world*), persoalan tentang induksi, persoalan dialektika Marxis, dan perdebatan tentang Filsafat tradisi dan modern.

Berdasarkan dari kajian dan penelitian di atas, upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia menjadi penting dilakukan. Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang orientasi dan perkembangan Filsafat Ilmu di Indonesia dari aspek paradigma ilmu dan sejarah pemikiran dari Filsafat Ilmu di Indonesia. Tulisan ini menjadi krusial untuk dilakukan karena selama ini persoalan studi dan pembahasan Filsafat Ilmu belum mengarah pada upaya untuk mempelajari titik pijak Filsafat Ilmu di Indonesia, mulai dari mana dan bersumber dari dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis seperti apa. Dalam pembahasan Filsafat Ilmu pada kelas Filsafat Ilmu (secara khusus mata kuliah Filsafat Ilmu) tema pembahasan masih berpijak pada sejarah ilmu di negara-negara barat, serta pemikiran tentang ilmu yang berkembang di negara-negara barat, tetapi belum menunjukkan kontekstualisasi Filsafat Ilmu di negara mana studi tentang Filsafat Ilmu dan kehidupan masyarakat di Indonesia dilakukan. Tulisan ini berupaya untuk membangun dasar

berpikir dan berpijak tentang sebenarnya arah dan orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia, mulai dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan pembelajaran dan wacana tentang Filsafat Ilmu di Indonesia dapat mengarah dan berorientasi pada *non western oriented*.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis sumber atau data dari buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, silabus, dan bahan ajar dalam perkuliahan Filsafat Ilmu. Bahan penelitian tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis tentang arah dan orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia sebagai kajian dan studi humaniora karena sampai sejauh ini perkembangan pemikiran Filsafat Ilmu di Indonesia dapat dilacak dari dokumen, buku teks, jurnal ilmiah yang diterbitkan. Metode analisis yang digunakan ialah interpretasi, heuristik, dan analisis wacana kritis.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konstruksi Ilmu

Ilmu mulai muncul dari hakikat manusia yang memiliki gagasan dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang baru. Manusia hidup di dunia ini pada hakikatnya mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu (Atabik, 2014). Ilmu dikonstruksikan secara sistematis dan tematis oleh manusia. Ilmu dapat memengaruhi kehidupan manusia dan dapat mengubah peradaban manusia. Sutopo dan Tritularsih (2017) merekonstruksi posisi dan kedudukan pemikiran ilmu dalam dunia industri dalam beberapa periode. Pada periode pertama, perubahan dari pengerjaan sistem manual dengan tenaga manusia menjadi sistem pabrikan dengan beberapa temuan di bidang teknologi terjadi pada periode revolusi industri di Inggris. Peningkatan produktivitas melalui analisis dan perancangan metode kerja dengan prinsip-prinsip ilmiah. Pada periode berikutnya, awal abad ke-20, penggunaan pendekatan matematik dan optimasi klasik sebagai metoda untuk peningkatan produktivitas. Pada pertengahan abad ke-20, sudah mulai menggunakan pendekatan *Cybernetic*, *Soft System Thinking*, *Critical System Thinking*, dan *Total Intervention System*. Pada akhir abad ke-20, jejaring kerjasama dan teknologi informasi sudah mulai digunakan.

Era abad ke-20 ini memiliki tantangan tersendiri. Era abad tersebut adalah era global di mana teknologi informasi berkembang pesat, sehingga berbagai informasi dan pengetahuan dapat berkembang dan muncul silih berganti tanpa ada kontrol yang ketat. Salah satu tantangan yang mendasar ialah di mana posisi dan kedudukan ilmu dalam peradaban manusia dijadikan untuk membangun fondasi kehidupan. Pada awal perkembangan, ilmu muncul untuk membantu manusia membangun fondasi ilmiah dan mencari kebenaran ilmiah. Ilmuwan melakukan eksperimen, penelitian, dan berbagai macam percobaan untuk mendapatkan metode yang sah dan kebenaran ilmu pengetahuan. Sehingga, konstruksi ilmu pada dasarnya adalah untuk membangun kebenaran dan pengetahuan yang solid. Menurut Sutopo dan Tritularsih (2017), tantangan lain dari dampak era informasi global adalah peran manusia sudah tergeserkan oleh teknologi. Itu merupakan permasalahan juga dari revolusi industri yang secara fundamental akan mengubah cara kerja, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain. Ini adalah bentuk transformasi yang sedang terjadi. Namun, sejauh transformasi ini berdampak positif, konsekuensi yang timbul harus bisa diseimbangkan dengan munculnya peluang yang ada. Di sisi lain, tanpa mengesampingkan peran manusia yang telah tergantikan oleh mesin, manusia mempunyai peran yang sangat penting sebagai penggerak teknologi. Kajian ilmu secara teoritis dan paradigmatik banyak dibahas dalam disiplin ilmu Filsafat. Filsafat telah berkembang menjadi ilmu-ilmu khusus, di dalam Filsafat sendiri mempunyai cabangcabang yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi. Cabang filsafat yang pokok adalah: Ontologi, Epistemologi-Methodologi, Logika, Etika, dan Estetika (Widyawati, 2013). Salah satu cabang Filsafat khusus yang membahas tentang perdebatan seluk-beluk ilmu ialah Filsafat Ilmu. Filsafat Ilmu memegang peranan penting sebagai peletak dasar-dasar pondasi keilmuan. Ilmu adalah representasi makna sesungguhnya dari realitas, bentuk, mode, kuantitas, substansi, dan esensi sesuatu oleh jiwa yang rasional lagi tenang (Maerani, 2015). Namun demikian, perjalanan pemikiran Filsafat Ilmu dari sebuah keilmuan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan jaman atau sosiokultural. Paradigma keilmuan mengalami perkembangan bahkan perdebatan pada tiap zamannya (Malian, 2010). Filsafat Ilmu dapat dimaknai sebagai Filsafat yang berkaitan dengan atau tentang ilmu. Pemahaman lain menjelaskan bahwa Filsafat Ilmu merupakan bagian dari

Filsafat pengetahuan secara umum, ini dikarenakan ilmu itu sendiri merupakan suatu bentuk pengetahuan dengan karakteristik khusus (Widyawati, 2013).

Konstruksi ilmu dalam pemikiran Filsafat berkembang menjadi suatu kajian penting karena ilmu yang dimaksud dalam kajian ini adalah ilmu yang membawa pada arah perubahan, penemuan, penggunaan metode yang sah dalam mendekati masalah, dan melahirkan pengetahuan yang sistematis. Akhirnya ilmu dapat membentuk pengetahuan baru. Filsafat Ilmu awalnya digunakan dalam ilmu alam, tetapi saat ini telah dipinjam untuk menjelaskan disiplin ilmu lain, akuntansi misalnya. Akuntansi sendiri telah menggunakan metode *scientific* di dalam proyek riset. Juga ada usaha menggunakan Filsafat Ilmu untuk menggambarkan akuntansi. Paradigma Khun telah digunakan oleh Wells (1976) dan STTA (1977) untuk menjelaskan perkembangan akuntansi saat ini. Belkaouui (1981; 1985) menggunakannya untuk menggambarkan akuntansi sebagai *multiparadigm science*. STTA (1977) juga mengakui selain pandangan Kuhn, perspektif lain seperti Lakatos juga digunakan. Banyak peneliti akuntansi yang menganggap bahwa *induktivist interpretation* merupakan Filsafat Ilmu yang relevan untuk akuntansi. Hal ini disebabkan peneliti akuntansi untuk merumuskan hipotesis dan berusaha membuktikan kebenaran hipotesis tersebut (Hardiwinoto, 2009). Hasil dari pemikiran Filsafat ini telah melahirkan pengetahuan baru di bidang akuntansi sebagai pengembangan dari ilmu matematika dan ilmu hitung dan ukur. Konstruksi ilmu yang dibentuk tidak hanya sekedar untuk membangun pengetahuan dan mencapai kebenaran tetapi juga melahirkan pengetahuan baru dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, baik Filsafat maupun ilmu pengetahuan, intinya ialah berpikir. Perbedaan yang mendasar ialah jika Filsafat memikirkan atau menjangkau sesuatu itu secara menyeluruh, maka ilmu memikirkan atau menjangkau bagian-bagian tertentu tentang sesuatu. Jika Filsafat menjangkau sesuatu itu secara spekulatif atau perenungan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, maka ilmu menggunakan pendekatan empiris atau ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif di samping metode berpikir deduktif (Soelaiman, 2019). Soelaiman (2019) menekankan bahwa ilmu adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu merupakan ilmu, sebab pengetahuan dapat diperoleh dengan atau tanpa metode ilmiah. Artinya, dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau berupa informasi yang kita terima dari seseorang yang memiliki kewibawaan atau otoritas tertentu. Sedangkan, ilmu hendaknya diperoleh dengan metode ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif.

b. Posisi Filsafat Ilmu di Indonesia

Dalam berbagai studi dan kajian, Filsafat Ilmu dalam konteks Indonesia dibahas sebagai salah satu kajian yang dapat memberikan kontribusi pemikiran, pengembangan keilmuan dari disiplin ilmu khusus yang lain seperti Ilmu Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi. Nasrullah (2007) menjelaskan bahwa Filsafat Ilmu memiliki peran penting dalam memajukan Ilmu Ekonomi karena dari Filsafat Ilmu telah melahirkan pemikiran ekonomi baik teoritis maupun terapan. Berbagai temuan ilmiah di bidang manajemen, produksi, pemasaran, sumber daya manusia dan keuangan telah mampu membawa dampak terhadap modernisasi sistem industri dan perdagangan dunia. Filsafat Ilmu Pengetahuan merupakan filsafat khusus yang membahas berbagai macam hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Sebagai Filsafat, Filsafat Ilmu Pengetahuan membahas ilmu pengetahuan sebagai objeknya secara rasional (kritis, logis, dan sistematis), menyeluruh, dan mendasar. Filsafat Ilmu Pengetahuan berusaha memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan secara benar, jelas, lengkap, serta mendalam untuk mendapatkan kerangka pokok serta unsur-unsur hakiki yang kiranya menjadi ciri khas dari ilmu pengetahuan yang sebenarnya (Wahana, 2016). Dalam kajian Filsafat Ilmu, pengetahuan dan ilmu dibedakan menjadi dua posisi yaitu pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Sedangkan, pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis (Soelaiman, 2019).

Posisi Filsafat Ilmu di Indonesia berdasarkan dari kajian dan analisis penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula perdebatan tentang Filsafat Ilmu di Indonesia berpijak pada tiga pemikiran utama yaitu: pemikiran The Liang Gie yang membahas dimensi ilmu dan struktur ilmu dalam bukunya berjudul *Pengantar Filsafat Ilmu*. Pemikiran The Liang Gie yang memperjelas antara definisi ilmu dan dimensi ilmu. The Liang Gie menjelaskan tentang dimensi ilmu terdiri atas cabang ilmu, pengetahuan reflektif abstrak, dan aspek realitas. Cabang ilmu diartikan sebagai cabang dari ilmu tertentu seperti ekonomi, linguistik, matematika, politik, psikologis, dan sosiologis. Sedangkan pengetahuan reflektif-abstrak terdiri atas pengetahuan filsafati dan logis.

Dimensi ilmu dari aspek realitas mengarahkan pada dimensi kebudayaan, sejarah, kemanusiaan, rekreasi, sistem, dan dimensi lainnya (Gie 2012). Posisi berikutnya, pemikiran dari Jujun S. Suriasumantri yang menekankan tentang hakikat ilmu bahwa ilmu tidak menuntut adanya hubungan sebab akibat yang mutlak (Suriasumantri, 2015). Posisi ilmu dalam konteks yang disampaikan Suriasumantri menekankan pada esensi pengetahuan, sumber pengetahuan, dan dasar moralitas ilmu. Esensi ilmu adalah menemukan pengetahuan yang hakiki. Sumber kebenaran Ilmu ditentukan dari cara berpikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan, dan dimensi nilai dari ilmu ialah moralitas ilmu bertujuan untuk kebaikan umat manusia. Pada dasarnya kajian ini menunjukkan bahwa posisi Filsafat Ilmu dalam membangun konstruksi ilmu di Indonesia menekankan pada pemikiran Filsafat Ilmu barat yang membahas tentang hakikat ilmu dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Oleh karena itu, orientasi Filsafat Ilmu yang berkembang di Indonesia mengacu pada paradigma barat yang membahas ilmu dari perspektif Filsafat barat. Wacana yang ditawarkan dari kajian Filsafat Ilmu pada umumnya memiliki unsur yang lebih dominan pada wacana Filsafat ilmu pengetahuan barat.

Persoalan Filsafat Ilmu yang didiskusikan dalam kajian dan kegiatan akademik di Indonesia lebih menekankan pada persoalan-persoalan kehidupan di Indonesia dipandang dari kajian Filsafat Ilmu. Dinamika dan perdebatan tentang posisi dan konstruksi ilmu dalam Filsafat Ilmu belum nampak digali dan dikaji oleh para ahli dan pemikir Filsafat Ilmu. Pola pemahaman dan pemikiran yang berkembang dalam kajian Filsafat Ilmu dan wacana akademik tentang Filsafat Ilmu lebih menekankan pada Filsafat Ilmu sebagai fondasi dari pembentukan pengetahuan para intelektual di Indonesia berdasarkan pada disiplin yang dipelajari. Berdasarkan dari berbagai literatur yang berkembang tentang Filsafat Ilmu di Indonesia, dapat terlihat bahwa arah dan orientasi pengembangan Filsafat Ilmu di Indonesia secara teoritis berpijak pada pola berpikir filsafat ilmu barat. Berikut ini berbagai referensi tentang Filsafat ilmu yang berkembang di Indonesia.

Tabel 1. Berbagai referensi yang terbit tentang Filsafat Ilmu di Indonesia

No	Penulis	Judul	Tahun, Penerbit
1.	Wilhendri Azwar Muliono	<i>Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu</i>	2019, Prenadamedia
2.	Beni Ahmad Saebani	<i>Filsafat Ilmu Kontemplasi Filosofis tentang Seluk Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan</i>	2009, Pustaka Setia Bandung
3.	Jerome R. Ravert	<i>Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingkup Bahasan</i>	2014, cetakan ke-4, Pustaka Pelajar
4.	Mukhtar Latif	<i>Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu</i>	2014, cetakan 1, Prenadamedia
5.	Akhyar Yusuf Lubis	<i>Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer</i>	2016, Rajawali Pers
6.	Jujun Suriasumantri	S. <i>Ilmu dalam Perspektif sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu</i>	2015, Yayasan Putaka Obor Indonesia
7.	Jujun Suriasumantri	S. <i>Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer</i>	2010, Pustaka Sinar Harapan
8.	Sabarti Akhadiyah dan Winda Dewi Listyasari	<i>Filsafat Ilmu Lanjutan</i>	2011, Prenadameida
9.	The Liang Gie	<i>Pengantar Filsafat Ilmu</i>	2012, Liberty Yogyakarta
10.	Muhammada Syukri, Albani Nasution, dan Rizki Muhammad Haris	<i>Filsafat Ilmu</i>	2018, Rajagrafindo
11.	Surajiyono	<i>Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia</i>	2017, cetakan ke-10, Bumi Aksara

12.	Nunu Burhanuddin	<i>Filsafat Ilmu</i>	2018, Prenadamedia
13.	A.Susanto	<i>Filsafat Ilmu Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis</i>	2016, cetakan ke-7, Bumi Aksara
14.	Tim Dosen Filsafat Ilmu	<i>Filsafat Ilmu sebagai dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan</i>	2016, Liberty
15.	Mohammad Adib	<i>Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan</i>	2011, Pustaka Pelajar
16.	Erliana Hasan	<i>Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian ilmu Pemerintahan</i>	2014, Ghalia Indonesia
17.	Rizal Mustansyir dan Misnal Munir	<i>Filsafat Ilmu</i>	2013, cetakan ke-13, Pustaka Pelajar
18.	Setya Widyawati	<i>Filsafat Ilmu</i>	2018, ISI Press
19.	Mohammad Muslih	<i>Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan</i>	2016, Lesfi
20.	Paulus Wahana	<i>Filsafat Ilmu Pengetahuan</i>	2016, Pustaka Diamond
21.	Saifullah Idris dan Fuad Ramly	<i>Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu</i>	2016, Darussalam Publishing

Sumber: Koleksi Peneliti/Penulis, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, ditunjukkan bahwa titik tolak Filsafat Ilmu sebagai bahan ajar dan pengajaran dalam pendidikan dan pembelajaran Filsafat Ilmu mengacu pada dua paradigma, yaitu paradigma pengenalan tentang Filsafat secara umum dan paradigma pemahaman tentang hakikat ilmu dan pengetahuan. Orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia dalam buku teks pembelajaran Filsafat Ilmu secara umum membahas tiga hal yaitu: sejarah Filsafat, sejarah pemikiran tokoh pemikir tentang Filsafat Ilmu, dan hakikat ilmu (Muliono, 2019). Referensi di atas menunjukkan bahwa Filsafat Ilmu dimaknai sebagai teori tentang Filsafat Ilmu sehingga materi, bahan, dan uraian tentang Filsafat ilmu secara sistematis dikembangkan berdasarkan pada sejarah dan pemikiran Filsafat barat. Sehingga, persoalan-persoalan yang muncul dalam Filsafat Ilmu ialah persoalan yang bersifat klasik, modern, dan kontekstual. Persoalan klasik berpijak tentang problem pengetahuan dan metode mendapatkan ilmu, problem modern tentang persoalan kehidupan manusia (yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan), dan problem kontekstual ialah persoalan ilmu yang dihadapi pada setiap disiplin ilmu. Arah dan orientasi Filsafat Ilmu yang berkembang di Indonesia belum digali dan ditelusuri dari dinamika dan perkembangan disiplin ilmu yang ada di Indonesia. Persoalan-persoalan dari disiplin ilmu yang dihadapi baik secara teoritis dan praktis belum diangkat sebagai basis arah dan orientasi filsafat ilmu di Indonesia. Sehingga, tawaran paradigma yang dimunculkan belum terlalu nampak terjadi.

4. Simpulan dan Saran

Pembahasan arah dan orientasi Filsafat Ilmu di Indonesia dalam kajian dan penelitian ini menyimpulkan bahwa kedudukan dan posisi Filsafat Ilmu sebagai paradigma yang dikembangkan di Indonesia dalam kegiatan akademik, khususnya pengembangan ilmu di Indonesia, meletakkan Filsafat Ilmu sebagai obyek formal artinya Filsafat Ilmu menjadi dasar untuk melihat dan menganalisis tentang hakikat ilmu yang berkembang pada suatu disiplin ilmu tertentu atau pemikiran tertentu di Indonesia. Filsafat Ilmu dikembangkan dan diajarkan mengacu pada paradigma Filsafat Ilmu yang berkembang di barat. Struktur yang dibangun dalam mengembangkan Filsafat Ilmu muncul dari kajian sejarah Filsafat Ilmu mulai dari pengetahuan dasar tentang Filsafat sampai pada hakikat ilmu. Arah dan orientasi Filsafat Ilmu sebagai disiplin ilmu Filsafat yang dikembangkan di Indonesia muncul dari pengaruh berbagai literatur yang berkembang masih didominasi pada orientasi Filsafat barat. Untuk itu, pengembangan Filsafat Ilmu di Indonesia perlu dirumuskan ulang untuk dapat menemukan ciri khas dan karakter tentang pemikiran Filsafat Ilmu di Indonesia yang otentik.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk mengajar di Program Studi Magister Psikologi.

6. Daftar Pustaka

- Achadah, A., dan Fadil M. (2020). Filsafat Ilmu: Pertautan Aktivitas Ilmiah, Metode Ilmiah dan Pengetahuan Sistematis, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, Juni 2020, hal. 130-14*.
- Atabik, A. (2014). "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama", *Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014*, STAIN, Kudus.
- Butts, R. (1974). *Philosophy of Science in Canada*. Source: *Zeitschrift für allgemeine Wissenschaftstheorie / Journal for General Philosophy of Science, Vol. 5, No. 2 (1974), pp. 341-358*. Published by: Springer. Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/25170328>. Accessed: 27-09-2018 12:50.
- Gie, T.L. (2012). *Pengantar Filsafat Ilmu, cetakan kedua belas*, Yogyakarta: Liberty.
- Hamdan, A. (2018). "Kebenaran Ilmiah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis)", *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 21, No. 1, Juli 2018*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Padang.
- Hardiwinoto. (2009). Filsafat Ilmu dan Perkembangan Ilmu Akuntansi", *Jurnal Ilmiah Value Added Vol 5, No.2 (2009)*, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, Semarang.
- Kirom, S. (2011). Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila: Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan, *Jurnal Filsafat Volume 21 Nomor.2, Agustus. Hal.99-117*.
- Maerani, I.A. (2015). "Filsafat Ilmu dalam Perspektif Hukum Islam" *Jurnal Hukum Volume XXXI, No. 1, Juni 2015*, Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Malian, S. (2010). "Perkembangan Filsafat Ilmu serta Kaitannya dengan Teori Hukum", *UNISIA, Vol. XXXIII No. 73 Juli 2010*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Meliono, V.I. (2004). "Paradigma Baru dalam Pendidikan Ilmu Kedokteran: Filsafat Ilmu Kedokteran", *EBERS PAPHYRUS, Vol.10, No.1, Maret 2004*, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara, Jakarta.
- Muliono. (2019). *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasrullah, Y. (2007). "Peran Filsafat Ilmu terhadap Ilmu Ekonomi dan Pengembangan Para Sarjananya", *UNISIA, Vol. XXX No. 65 September 2007*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Niiniluoto, I. (1993). "Philosophy of Science in Finland: 1970-1990", Source: *Journal for General Philosophy of Science / Zeitschrift für allgemeine Wissenschaftstheorie, Vol. 24, No. 1 (1993), pp. 147-167* Published by: Springer Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/25170956> Accessed: 27-09-2018 12:34.
- Nordenstam, T. dan Skjervheim, H. (1973). "Philosophy of Science in Norway", Source: *Zeitschrift für allgemeine Wissenschaftstheorie / Journal for General Philosophy of Science, Vol. 4, No. 1 (1973), pp. 147-164* Published by: Springer Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/25170273> Accessed: 27-09-2018 12:31.
- Soelaiman, D.A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*, Bandar Publishing, Banda Aceh.
- Suriasumantri, J.S.(2015). *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Sutopo, Wahyudi, Tritularsih, Yustina. (2017). "Peran Keilmuan Teknik Industri Dalam Perkembangan Rantai Pasokan Menuju Era Industri 4.0", *Prosiding Seminar dan Konferensi Nasional IDEC 2017 ISSN: 2579-6429 Surakarta, 8-9 Mei 2017*.
- Tutik, T.T. (2014). "Ilmu Hukum: Hakekat Keilmuannya Ditinjau Dari Sudut Filsafat Ilmu Dan Teori Ilmu Hukum", *Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-44 No.2 April-Juni 2014*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ujlaki, G. (1994). "Philosophy of Science in Hungary", Source: *Journal for General Philosophy of Science / Zeitschrift für allgemeine Wissenschaftstheorie, Vol. 25, No. 1 (1994), pp. 157-175* Published by: Springer Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/25170986> Accessed: 27-09-2018 12:22.
- Wahana, P. (2016). "Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dengan Pembelajaran Kontekstual-Reflektif Berbasis Pedagogi Ignasian", *Jurnal*

- Penelitian (Edisi Khusus PGSD). Volume 20, No. 2, Desember 2016, hlm. 132-143, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*
- Whitrow, G.J. (1956). The Study of the Philosophy of Science, The British of *Journal the Philosophy of Science*, Vol VII, November, 1956, No.27, This content downloaded from 202.43.93.8 on Thu, 27 Sep 2018 12:41:28 UTC All use subject to <https://about.jstor.org/terms>.
- Widyawati, S. (2013). "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan", *GELAR, Jurnal Seni Budaya*, Volume 11 No. 1 Juli 2013, Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta, Surakarta.
- Wilujeng, S.R. (2013). "Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan" , *Humanika*, Vol 17, No 1: Juni 2013, Fakultas Ilmu Budaya, UNDIP, Semarang.
- Witt-Hansen, J. (1970). "Philosophy of Science (Wissenschaftstheorie) in Denmark", *Source: Zeitschrift für allgemeine Wissenschaftstheorie / Journal for General Philosophy of Science*, Vol. 1, No. 2 (1970), pp. 264-283 Published by: Springer Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/25170186> Accessed: 27-09-2018 12:44.